

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

a. Kondisi fisik dan pelayanan RSUD Kabupaten Rote Ndao

RSUD Kabupaten Rote Ndao merupakan satu-satunya pusat pelayanan medis sekunder di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah sakit ini berdiri di atas lahan seluas 36.870 m² dengan fasilitas 31 gedung fungsional. Pada sektor rawat inap, rumah sakit menyediakan 104 tempat tidur dengan proporsi alokasi kapasitas terbesar berada pada bangsal dewasa (40,38%) dan ruang PONEK/Kebidanan (15,38%).

b. Keterbatasan tenaga ahli meningkatkan risiko komplikasi pada pasien nifas

Sejak Januari 2026, RSUD Kabupaten Rote Ndao mengalami kekosongan tenaga Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi (Sp.OG). Ketiadaan dokter spesialis memaksa manajemen menerapkan kebijakan rujukan antar-kabupaten via jalur laut untuk penanganan kasus obstetri darurat, keterbatasan tenaga ahli ini memicu kecemasan psikologis pada pasien nifas. Kondisi tersebut menuntut optimalisasi edukasi kemandirian pasien melalui mobilisasi dini guna mencegah komplikasi postpartum secara preventif.

c. Kondisi objektif subjek penelitian

Studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi klinis mengungkap kesenjangan pemahaman pada ibu postpartum. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas ibu nifas memilih berbaring karena diliputi rasa takut terhadap ruptur

jahitan perineum. Fenomena klinis ini mengonfirmasi minimnya paparan informasi praktis, sehingga menjadi dasar urgensi pelaksanaan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mobilisasi dini di rumah sakit tersebut.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4
Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Subjek Penelitian	f	%	
1	Umur	< 20 Tahun	1	3,2
		20-35 Tahun	22	71,0
		> 35 Tahun	8	25,8
		Total	31	100,0
2	Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD/SMP)	14	45,2
		SMA	12	38,7
		Perguruan Tinggi	5	16,1
		Total	31	100,0
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja (IRT)	26	83,9
		Bekerja	5	16,1
		Total	31	100
4	Paritas	Primipara	9	29,0
		Multipara	13	41,9
		Grandemultipara	9	29,0
		Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 orang (71,0%), dengan pendidikan dasar (SD/SMP) yaitu sebanyak 14 orang (45,2%), mayoritas subjek penelitian tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 26 orang (83,9%), dan sebagian besar merupakan ibu multipara yaitu sebanyak 13 orang (41,9%).

3. Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Ibu *Postpartum* Tentang Mobilisasi Dini

Tabel 5
Tingkat Pengetahuan Ibu *Postpartum* Tentang Mobilisasi Dini

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	22	71,0
Cukup	8	25,8
Kurang	1	3,2
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik tentang mobilisasi dini yaitu sebanyak 22 orang (71,0%).

b. Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 6
Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Pelaksanaan Mobilisasi Dini	f	%
Dilakukan	29	93,5
Tidak Dilakukan	2	6,5
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 29 orang (93,5%).

c. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu *Postpartum* Tentang Mobilisasi Dini Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Pengetahuan	Pelaksanaan Mobilisasi Dini		p-value		
	Dilakukan	Tidak Dilakukan			
	f	%	f	%	
Baik	22	71,0	0	0,0	0,017
Cukup	7	22,6	1	3,2	
Kurang	0	0,0	1	3,2	
Total	29	93,5	2	6,5	

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa semua responden yang memiliki pengetahuan baik tentang mobilisasi dini dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 22 orang (71,0%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup yang melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 7 orang (22,6%) dan responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 1 orang (3,2%). Sedangkan, reponden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 1 orang (3,2%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,017 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang mobilisasi dini dengan pelaksanaan mobilisasi dini di RSUD Kabupaten Rote Ndao.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Demografi Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (71,0%) dan patuh melaksanakan mobilisasi dini (93,5%). Uji *Fisher's Exact Test* membuktikan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan pelaksanaan mobilisasi dini $p\text{-value} = 0,017$. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh karakteristik demografi responden yang meliputi usia, pendidikan, status pekerjaan dan paritas

a. Faktor usia

Mayoritas responden berada pada rentang usia reproduksi sehat 20–35 tahun yaitu sebanyak 22 orang (71,0%). Rentang usia ini merupakan masa

optimal secara biologis dan psikologis bagi wanita untuk menjalani pemulihan pasca-persalinan. Secara teori, kematangan kognitif pada usia dewasa meningkatkan kemampuan menyerap informasi kesehatan. Responden pada usia produktif cenderung adaptif, termotivasi untuk sembuh, dan aktif memahami edukasi dari tenaga medis. Faktor ini sejalan dengan tingginya proporsi responden berpengetahuan baik (71,0%). Kematangan emosional dan pemahaman yang tepat ini mendorong ibu segera melakukan mobilisasi dini untuk mempercepat proses involusi uteri.

b. Faktor pendidikan

Karakteristik pendidikan menunjukkan 45,2% atau sebanyak 14 responden berpendidikan dasar (SD/SMP) dan 38,7% atau sebanyak 12 responden berpendidikan menengah (SMA). Meskipun didominasi pendidikan dasar dan menengah, mayoritas tingkat pengetahuan responden tetap berkategori baik 71,0%. Fenomena ini membuktikan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari pendidikan formal. Informasi kesehatan dapat diperoleh dari media, lingkungan, serta edukasi terstruktur melalui program *Antenatal Care* (ANC) dan penyuluhan intensif oleh bidan di ruang nifas.

c. Faktor pekerjaan

Sebagian besar responden tidak bekerja atau berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 26 responden (83,9%). Status sebagai IRT memberikan fleksibilitas waktu bagi responden untuk berinteraksi dengan tenaga kesehatan selama masa perawatan. Ibu memiliki waktu lebih banyak untuk menerima Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai mobilisasi dini. Selain itu, tuntutan peran untuk segera mengurus keluarga

menjadi motivasi yang mendorong ibu mengaplikasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata.

d. Faktor paritas

Ditinjau dari total responden sampel, presentasi tertinggi responden adalah kelompok multipara atau melahirkan 2–4 kali yaitu sebanyak 13 orang (41,9%). Paritas berkaitan erat dengan pengalaman melahirkan yang lalu atau telah melewati proses persalinan sebelumnya, sehingga dianggap lebih berpengalaman dalam perawatan masa nifas. Pengalaman tersebut membentuk persepsi positif bahwa bergerak pasca-persalinan aman dan diperlukan. Pengalaman nyata ini menjadi stimulan kuat yang meningkatkan angka pelaksanaan mobilisasi dini di RSUD Kabupaten Rote Ndao hingga mencapai 93,5%.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Mobilisasi Dini

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik tentang mobilisasi dini yaitu sebanyak 22 orang (71,0%). Temuan ini sejalan dengan studi Kartini dkk (2024) yang melaporkan 71,42% responden berpengetahuan baik, serta diperkuat oleh Astuti dkk. (2025) dengan capaian 87,50%. Pengetahuan merupakan domain krusial yang membentuk kesiapan kognitif ibu dalam mengambil keputusan klinis selama masa nifas. (Kartini dkk, 2024), (Astuti dkk, 2025) dan (Darmawan dkk, 2025).

Tingginya pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor klinis dan demografis :

a. Edukasi tenaga kesehatan dan kunjungan ANC

Informasi berulang dari bidan saat *Antenatal Care* (ANC) trimester ketiga menjadi faktor utama. Edukasi terstruktur ini membangun pemahaman bahwa mobilisasi pasca-persalinan merupakan protokol pemulihan wajib, bukan aktivitas berbahaya.

b. Pengalaman melahirkan (Paritas)

Sebanyak 13 (41,9%) responden merupakan kelompok multipara. Pengalaman persalinan terdahulu membuat ibu lebih paham terhadap prosedur perawatan nifas dan manfaat klinis mobilisasi dini.

c. Anomali tingkat pendidikan

Mayoritas responden berpendidikan dasar (45,2%) dan menengah (38,7%), namun pengetahuan mereka tetap berkategori baik. Fakta ini membuktikan bahwa kualitas KIE di fasilitas kesehatan lebih memengaruhi pengetahuan praktis daripada jenjang pendidikan formal.

Sinergi antara edukasi tenaga kesehatan saat ANC dan pengalaman melahirkan berhasil mengatasi keterbatasan pendidikan formal responden, sehingga menciptakan pemahaman yang optimal.

3. Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 29 orang (93,5%). Capaian ini lebih tinggi daripada hasil studi Riyanti & Devita (2024) yang melaporkan angka prevalensi sebesar 77,4% (Riyanti dan Devita, 2024).

Secara klinis, mobilisasi bertahap efektif optimal dalam memperbaiki sirkulasi sistemik, menstimulasi aktivitas miometrium, mencegah

tromboemboli, serta meningkatkan kemandirian fungsional ibu postpartum (Pramiyana, 2026).

Tingginya angka pelaksanaan mobilisasi dini ini didorong oleh faktor internal dan situasional responden :

- a. Pengetahuan yang baik mendorong ibu melakukan mobilisasi dini.

Kepatuhan bertindak ini linier dengan dominasi pengetahuan baik (71,0%). Berdasarkan teori perilaku, pemahaman yang matang mengenai manfaat gerakan fisik untuk mencegah subinvolusi uteri dan perdarahan pascasalinan mendorong responden melakukan aktivitas tersebut secara sukarela (*overt behavior*).

- b. Status Ibu Rumah Tangga meningkatkan motivasi pemulihan fisik

Sebanyak 83,9% responden berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT). Status ini memunculkan motivasi internal yang kuat untuk segera pulih agar dapat kembali mengasuh anak dan mengelola rumah tangga, sehingga mempercepat transisi dari pemahaman teoretis menjadi tindakan klinis nyata.

Integrasi antara pemahaman klinis yang adekuat dan motivasi psikologis untuk segera pulih menjadi determinan utama keberhasilan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu postpartum di RSUD Kabupaten Rote Ndao.

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu *Postpartum* Tentang Mobilisasi Dini Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua responden yang memiliki pengetahuan baik tentang mobilisasi dini dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 22 orang (71,0%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,017 (<

0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang mobilisasi dini dengan pelaksanaan mobilisasi dini di RSUD Kabupaten Rote Ndao.

Menurut teori Septiasari dkk, (2023) ada kecenderungan apabila pengetahuan seseorang baik terhadap masalah yang dihadapinya maka seseorang itu akan mempunyai sikap positif terhadap masalah yang dihadapinya, dan sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu kurang terhadap masalah yang dihadapinya maka seseorang itu akan mempunyai sikap negatif. Tingkat pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting dalam mewujudkan pelaksanaan mobilisasi dini setelah melahirkan. Jika tingkat pengetahuan seseorang rendah terhadap manfaat dan tujuan dari mobilisasi maka hal itu akan sangat mempengaruhi pada tingkat pelaksanaannya (Septiasari dkk, 2023).

Didukung oleh penelitian Septiasari dkk, (2023) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan mobilisasi dini pasien post sectio caesarea di ruang Edelweis RS Handayani Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022 dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$) (Septiasari dkk, 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian Astuti dkk, (2025) terdapat hubungan pengetahuan terhadap mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung tahun 2024 dengan nilai p-value = 0,013 ($<0,05$) (Astuti dkk, 2025).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riyanti dan Devita (2024) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan mobilisasi dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2022 dengan nilai p value = 0,976 ($>0,05$) (Riyanti dan Devita, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu post partum berhubungan erat dengan tindakan ibu khususnya dalam melakukan mobilisasi dini. Ibu post partum dengan pengetahuan baik, akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terkait manfaat mobilisasi dini dan akan mencari informasi lebih lanjut terkait tahapan-tahapan dalam melakukan mobilisasi dini. Dengan demikian, pengetahuan yang baik dapat merubah pola perilaku dan tindakan seseorang, dalam hal ini ibu post partum melakukan mobilisasi dini dengan memahami manfaat dari mobilisasi dini itu sendiri. Sedangkan, pada ibu post partum dengan pengetahuan kurang, cenderung akan sulit menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terkait manfaat mobilisasi dini. Kurangnya pengetahuan ibu memicu rasa takut yang berlebihan yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku ibu untuk tidak melakukan mobilisasi dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni :

1. Penelitian ini hanya melibatkan 31 responden yang diambil dalam kurun waktu Maret–April 2026. Jumlah sampel yang terbatas ini memungkinkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh populasi ibu postpartum di wilayah lain yang memiliki fasilitas kesehatan lebih lengkap.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada tingkat pengetahuan, sedangkan pelaksanaan mobilisasi dini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat nyeri pascasalin, dukungan keluarga, serta budaya lokal.